

EQUITY FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Untuk memanfaatkan peluang investasi yang ada di pasar modal melalui Efek Bersifat Ekuitas, Efek Bersifat Utang dan instrumen Pasar Uang untuk jangka waktu menengah-panjang. Pembobotan Efek akan disesuaikan berdasarkan sektor yang paling menarik untuk satu kuartal kedepan, dan dapat disesuaikan kembali pada kuartal berikutnya, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu tingkat pengembalian yang optimal.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 8 Februari 2005
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 3.605,6596 (Per 31 Januari 2011)

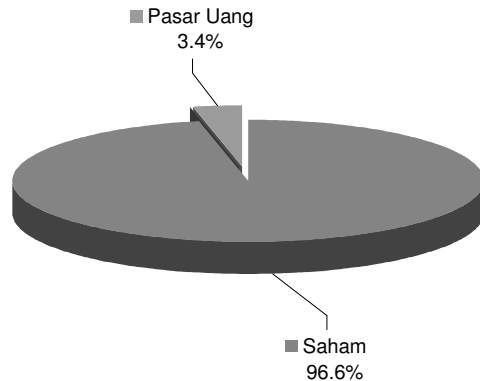
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	80%	100%
Pendapatan Tetap	0%	20%
Pasar Uang	0%	20%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 Januari 2011



Alokasi Aset : Per 31 Januari 2011

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	9.3
Telkom Indonesia	Telekomunikasi	6.5
Bank Mandiri	Keuangan	6.1
Gas Negara	Utilitas	6.0
BCA	Keuangan	5.6

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-9.73%	16.98%	260.57%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Kekhawatiran mengenai kenaikan tingkat inflasi, suku bunga dan valuasi yang tinggi menyebabkan tekanan pada bursa lokal bulan ini. Pada saat yang sama, perbaikan ekonomi di Amerika Serikat memicu investor untuk memindahkan investasi mereka dari pasar modal berkinerja paling baik, yang diantaranya adalah Indonesia, kembali ke Amerika Serikat. Untuk bulan ini saja, IHSG turun sebesar 7,95% menjadi 3.409,1672 dan LQ-45 juga turun sebesar 9,6% menjadi 597,864. Semua sektor membukukan kinerja negatif. Sektor industri dasar memimpin penurunan pasar dan terus menjadi sektor yang berkinerja paling rendah dari bulan lalu. Kenaikan harga batubara menjadikan biaya produksi semen meningkat. ASII, BBCA, BBNI, BMRI adalah saham-saham yang kinerjanya paling tertinggal karena kekhawatiran mengenai tingkat inflasi mengalahkan setiap sentimen positif yang ada. Investor mengantisipasi kenaikan suku bunga dengan mengambil keuntungan dari countersyang sensitif terhadap tingkat suku bunga. Inflasi tercatat sebesar 0,89% secara bulanan atau 7,02% secara tahunan. Bank Indonesia menaikkan suku bunga sebesar 0,25% menjadi 6,75%. Minyak naik sebesar 0,9% menjadi USD 92,19/barel, sementara Rupiah melemah 0,77% menjadi 9.048/USD. Nilai rata-rata perdagangan harian turun 7% menjadi Rp 5,8 triliun dimana Investor asing membukukan penjualan bersih sebesar Rp 2,615 triliun.

- BUMI dan ASII terus mendominasi pasar sebagai saham yang paling banyak diperdagangkan di bulan Januari.
- Tingkat inflasi bulan Januari terlihat lebih baik dari bulan sebelumnya. Bahan makanan yang masih merupakan penyumbang terbesar inflasi, naik hingga mencapai 16,2% secara tahunan di bulan Januari. Namun demikian, dengan perkiraan bahwa cuaca akan lebih baik tahun ini, kami memperkirakan inflasi akan bisa dijinakkan pada akhir tahun. Menurut kami meskipun ada ancaman tingkat inflasi yang lebih tinggi, inflasi semestinya bukan menjadi hal yang terlalu kita khawatirkan karena keadaan fundamental yang lain masih baik. PDB tumbuh lebih cepat dari ekspektasi yang menjadikan pertumbuhan sebesar 6,1% untuk keseluruhan tahun 2010, dimana angka tersebut lebih besar dari perkiraan. Defisit APBN terkendali di bawah 1%. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi terkuat di kawasan regional. Namun demikian perjalanan ke depan akan bergejolak karena kemampuan pemerintah untuk mengendalikan inflasi saat ini berada dalam pengawasan yang ketat. Adanya indikasi yang menunjukkan kurangnya pengertian pemerintah akan mengakibatkan pasar modal ditinggalkan oleh investor asing. Saat ini, 60% dari saham perusahaan yang terdaftar di bursa dan 30% dari obligasi pemerintah dimiliki oleh investor asing dan mereka adalah investor yang tidak mudah melupakan kejadian buruk. Kami tetap pada pendapat bahwa perusahaan terkait dengan komoditas sebagai pemenang dalam kondisi inflasi yang tinggi saat ini, dan yakin bahwa tahun ini adalah tahun yang baik untuk batubara. Namun, dengan naiknya upah pekerja dan pendapatan yang siap dibelanjakan (disposable income), mungkin pada akhirnya sektor konsumen yang akan berjaya.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.